

Introduksi Rancangan Rantai Pasok Daging Domba Sebagai Upaya Peningkatan Konsumsi Protein Hewani dalam Rangka Penurunan *Stunting*

Introduction of Lamb Meat Supply Chain Design as An Effort to Increase Animal Protein Consumption in The Framework of Stunting Deflation

Endah Yuniarti^{1*}, Muhammad Rifqi Ismiraj², Donny Nurhamsyah³, Pringgo Kusuma Dwi Noor Yadi Putra⁴

^{1,2}Program Studi Peternakan PSDKU Pangandaran, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran, Pangandaran 46393 - Indonesia

³Program Studi Keperawatan PSDKU Pangandaran, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Pangandaran 46393 - Indonesia

⁴Program Studi Perikanan Laut Tropis K. Pangandaran, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran, Pangandaran 46393 - Indonesia

*E-mail corresponding e.yuniarti@unpad.ac.id

Received: 13 Maret 2024; Revised: 31 Mei 2024; Accepted: 16 Juli 2024

Abstrak. *Stunting* merupakan permasalahan yang berkaitan dengan tumbuh kembang balita yang masih mengintai di Indonesia. *Stunting* mengancam Kesehatan balita tidak hanya pada tumbuh kembangnya saja, melainkan juga Kesehatan di masa depan. Beragam penyakit degeneratif dapat mengancam kesehatan orang dewasa dengan Riwayat *stunting* yang tidak tertangani. Kejadian *stunting* di Indonesia masih termasuk tinggi. Penurunan angka *stunting* memerlukan peran dari berbagai stakeholder, salah satunya peran peternak dalam meningkatkan produktivitas ternak. Produktivitas ternak ini harus diikuti dengan penerapan manajemen rantai pasok daging domba yang efektif dan efisien. Harapannya rantai pasok tersebut dapat mempermudah akses konsumen untuk mendapatkan bahan pangan sumber protein hewani. Program pengabdian masyarakat ini merupakan program introduksi rancangan rantai pasok daging domba di kelompok peternak Desa Cibanten, Cijulang, Pangandaran. Program ini diharapkan mampu membuka wawasan para anggota kelompok peternak dan menjadi mediasi peningkatan stok serta konsumsi daging domba di level konsumen akhir.

Kata Kunci: Daging domba; introduksi; pengabdian pada masyarakat; rantai pasok; *stunting*

Abstract. Stunting is a problem related to the growth and development of toddlers that still lurks in Indonesia. Stunting threatens the health of toddlers not only in terms of their growth and development but also their health in the future. Various degenerative diseases can threaten the health of adults with a history of untreated stunting. The incidence of stunting in Indonesia is still high. Reducing stunting rates requires the role of various stakeholders, one of which is the role of breeders in increasing livestock productivity. This livestock productivity must be followed by the implementation of effective and efficient sheep meat supply chain management. The hope is that this supply chain can facilitate consumer access to obtain food sources of animal protein. This community service program is an introduction program for the lamb meat supply chain design in the farmer group of Cibanten Village, Cijulang, Pangandaran. It is hoped that this program will be able to broaden the insight of members of livestock groups and mediate an increase in stock and consumption of sheep meat at the final consumer level.

Keywords: Community service; introduction; lamb meat; stunting; supply chain

DOI: 10.30653/jppm.v9i3.902



1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan yang berkaitan dengan kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga *stunting* dapat mengakibatkan pertumbuhan anak terganggu dengan ditandai oleh tinggi badan yang lebih rendah atau pendek dibandingkan dengan standar pada usianya (Pratiwi, 2023; Sutio, 2018). *Stunting* yang terjadi pada balita memiliki dampak pada angka kesakitan dan kematian. Resiko jangka pendek dari kejadian *stunting* adalah meningkatnya resiko penyakit infeksi (diare, saluran pernafasan, dan malaria) yang dapat mengganggu pertumbuhan anak, bahkan pada resiko jangka panjang dapat menyebabkan penurunan perkembangan yang berkaitan dengan kecerdasan (Ernawati dkk., 2016; Utami dkk., 2019).

Indonesia merupakan negara yang masih memiliki angka kejadian *stunting*, sehingga Pemerintah Indonesia menargetkan penurunan angka kejadian *stunting* hingga 40% pada tahun 2025. Hal ini sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang mewujudkan Pembangunan berkelanjutan dengan mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan nutrisi yang lebih baik, dan mendukung pertanian berkelanjutan. Selain itu, Indonesia juga dikabarkan akan menerima bonus demografi pada tahun 2023, di mana populasi masyarakat akan dipenuhi oleh usia produktif dan menjadi penyangga perekonomian (Wulandari dkk., 2023; Budiastutik & Nugraheni, 2018). Bonus demografi ini merupakan potensi besar yang harus dipersiapkan agar memberikan manfaat besar pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Peningkatan kualitas hidup masyarakat yang diawali dengan penurunan angka stunting merupakan investasi yang harus dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Peran serta seluruh masyarakat dalam beragam perannya sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah stunting (Dewi dkk., 2023; Sirait dkk., 2024). Salah satu langkahnya adalah dengan meningkatkan konsumsi protein hewani dan mempermudah akses untuk mendapatkannya. Konsumsi protein hewani disebutkan memiliki peran dalam menurunkan angka prevalensi stunting (Usrotussachiyah dkk., 2022; Siswati dkk., 2020; Titaley dkk., 2019). Protein hewani memiliki ragam jenis yang bisa dikonsumsi oleh bayi di bawah tiga tahun (*batita*) sebagai pemenuhan kebutuhan protein, salah satunya adalah daging domba. Daging domba memiliki karakter rasa yang khas, tekstur lembut, dan mengandung sejumlah zat gizi penting seperti protein (18,39-21,05%), zat besi, kalium, lemak jenuh dan kolesterol lebih rendah dari daging sapi dan ayam, serta mengandung sejumlah asam amino esensial yang lebih banyak (Iswoyo dkk., 2023; Suleman dkk., 2020). Ketersediaan daging domba berkaitan dengan bagaimana kondisi rantai pasok penyediaannya yang dimulai dari ketersediaan ternak di level peternak.

Kelompok peternak di Desa Cibanten, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran merupakan pembudidaya domba potong. Kelompok peternak ini memelihara domba secara tradisional dengan memanfaatkan sumber daya lokal sebagai faktor pendukung pemeliharannya. Rencana di masa depan, kelompok ternak ini akan mengembangkan kawasan peternakan di daerahnya yang lebih efektif dan efisien. Dalam penyusunan perencanaan ini, penting bagi pelaku usaha untuk memahami rantai pasok ternak domba yang berkaitan dengan harga dan kualitas daging yang akan diterima oleh konsumen. Tujuan dari program pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk mengenalkan dan merancang rantai pasok ternak dan daging domba pada anggota kelompok ternak di Desa Cibanten.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 di Desa Cibanten, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran. Sasaran dari program ini adalah anggota kelompok ternak yang aktif di desa tersebut yang berjumlah 30 orang. Metode pelaksanaan program meliputi perencanaan program, introduksi program pada sasaran, dan tindak lanjut kegiatan.

Perencanaan program pengabdian pada masyarakat diawali dengan identifikasi masalah bersama mitra, dalam hal ini identifikasi dilakukan bersama ketua kelompok peternak. Identifikasi dilakukan dengan metode wawancara yang meliputi analisis kondisi terkini dan investasi masalah di kelompok peternak. Selanjutnya, introduksi program pengabdian pada masyarakat dilaksanakan

bersama dengan anggota kelompok ternak dengan metode ceramah dan Focus Group Discussion (FGD) dengan tema yang sesuai dengan permasalahan mitra, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Kocho dkk. (2011). Terakhir, dibuat perencanaan tindak lanjut program sebagai acuan untuk pelaksanaan program berikutnya. Evaluasi keberhasilan program dilaksanakan dengan metode post-test dimana parameter yang diukur adalah tingkat pemahaman peserta terhadap materi dan hasil diskusi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Daging domba merupakan salah satu sumber protein hewani yang potensial dijadikan sebagai salah satu sumber pangan sehat bagi batita (Headey dkk., 2018). Batita di masa pertumbuhannya perlu mengonsumsi protein yang cukup guna mendukung tumbuh kembang yang optimal. Dalam hal ini, daging domba yang memiliki kualitas baik harus dikembangkan dan distribusikan secara aman dan utuh hingga ke tangan konsumen (Chikwanha dkk., 2018).

Rantai pasok (supply chain) merupakan serangkaian usaha kegiatan di mana terdapat sistem pengendalian yang berkaitan dengan aliran produk, aliran informasi, serta aliran keuangan (Min dkk., 2019; Abidin & Sudarmi, 2022). Kegiatan yang terdapat dalam rantai pasok ialah proses penyaluran produk yang berawal dari hulu hingga ke hilir. Panjangnya rantai pasok ini memerlukan pengawasan dan manajemen yang baik agar kualitas produk serta harganya dapat terjaga. Gambaran rantai pasok yang ada dalam penyediaan daging domba dimulai dari ketersediaan domba potong hidup di peternak, transportasi baik ke pasar ternak, rumah potong hewan, hingga ke konsumen.

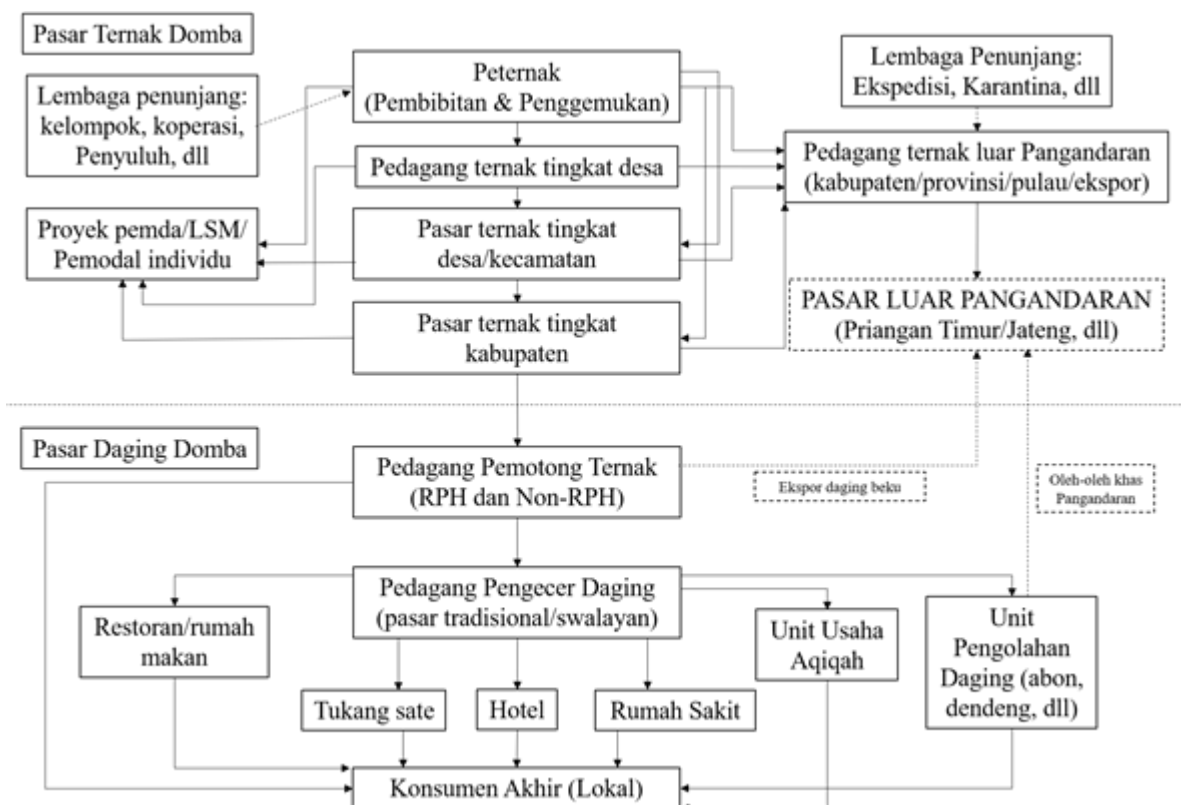
Pada program pengabdian ini, pemetaan rantai pasok daging domba dilakukan bersama dengan mitra, seperti metodologi yang dijelaskan oleh Kocho dkk. (2011). Rantai pasok dimulai dari penanganan bahan baku yang belum diolah sampai penggunaan produk oleh pelanggan akhir yang melibatkan banyak pihak. Seluruh pemasok, perantara, penyedia layanan dan pelanggan adalah tautan dalam rantai pasok. Manajemen rantai pasok sebagai perencanaan dan pengelolaan seluruh aktivitas yang berkaitan dengan sumber daya dan pengandaan, pengonversian serta manajemen logistik yang mengintegrasikan manajemen permintaan dan penawaran. Ketersediaan barang yang cukup dengan harga jual yang terjangkau di pasar hanya akan terjadi jika ada koordinasi yang baik antara pemasok dengan para pihak yang terlibat di sepanjang rantai pasoknya. Adapun design rantai pasok daging domba untuk peternak di Pangandaran tercantum pada Gambar 1. Gambar 1 merupakan hasil pemetaan tim program pengabdian kepada masyarakat bersama mitra. Agenda pemetaan tersebut dimulai dengan penyampaian materi yang relevan dengan rantai pasok daging domba dan dilanjutkan dengan diskusi bersama mitra.

Desain rantai pasok daging domba yang baik perlu melibatkan berbagai pihak, seperti lembaga/institusi, pengusaha perseorangan/kelompok, pasar, dan unit usaha pendukung lainnya (Star dkk., 2021). Desain rantai pasok daging domba terbagi ke dalam dua bentuk pasar, yaitu pasar ternak hidup dan pasar daging segar atau beku. Pasar ternak domba melibatkan sejumlah stakeholder, yaitu peternak, lembaga penunjang, lembaga pemerintahan, investor, serta pasar lokal dan global. Rantai pasok di pasar ternak domba dimulai dari peternak yang menjual ke pedagang di berbagai tingkatan, seperti desa, kecamatan, hingga kabupaten. Peternak juga dapat menjadi mitra pada proyek pengembangan sumber daya dengan instansi pemerintah, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), maupun investor. Pasar lain yang tersedia pada ternak domba sebagai hasil dari adanya budaya religius Islam di Indonesia misalnya pada pasar Idul Adha (Hasanah dkk., 2022). Pada pasar ternak domba, peternak maupun pedagang memiliki kesempatan untuk memperluas pemasaran ke pasar di luar Pangandaran bahkan ke mancanegara. Selain itu, idealnya, dalam setiap tahapan dalam rantai pasok dapat dijamin keterlacakan (traceability)-nya (Yan dkk., 2018).

Pada level pasar daging domba, potensi pasar terbuka untuk penjualan daging dalam bentuk segar maupun beku. Peternak dapat menjual ternak melalui pedagang diberbagai level dan dilanjutkan dipotong di tempat pemotongan hewan. Daging segar didistribusikan untuk konsumen lokal melalui beberapa saluran, yaitu restoran, tukang sate, hotel, rumah sakit, unit usaha aqiqah, dan unit usaha pengolahan daging. Daging beku berpotensi untuk dipasarkan ke pasar yang lebih

luas hingga ke mancanegara. Selain itu, unit pengolahan daging juga membuka peluang untuk menciptakan usaha baru berupa oleh-oleh khas Pangandaran.

Manajemen rantai pasok menghubungkan semua elemen penting, yaitu supplier, manufaktur, distributor, pengecer, dan konsumen secara keseluruhan untuk menjamin pelaksanaan rantai pasok (Noerdyah dkk., 2020). Salah satu resiko yang dapat terjadi dalam rantai pasok adalah ketidakpastian aktivitas yang dapat menyebabkan kerugian. Program pengabdian masyarakat selanjutnya adalah melakukan analisis risiko rantai pasok yang merupakan bagian dari manajemen rantai pasok guna menghindari dan mengurangi kegagalan bisnis di bawah kondisi ketidakpastian. Manajemen risiko rantai pasok berfokus pada cara memahami dan menanggulangi pengaruh berantai ketika suatu risiko yang besar dan kecil terjadi pada titik dalam jaringan pasok.



Gambar 1. Desain rantai pasok ternak dan daging domba (modifikasi dari Keban dkk., 2020)

Pengukuran kinerja pada rantai pasok memiliki tujuan untuk mendukung tujuan, evaluasi, kinerja, dan penentuan aksi di masa depan pada strategi, taktik, dan tingkat operasional. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam kinerja manajemen rantai pasok adalah fleksibilitas rantai pasok yang baik, kualitas kemitraan yang saling mendukung, integrasi rantai pasok secara padu-padan, dan kecepatan perusahaan dalam merespon permintaan pasar dan preferensi konsumen. Ada beberapa keuntungan yang akan didapatkan oleh mitra berkaitan dengan berjalannya manajemen rantai pasok yang baik (Noerdyah dkk., 2020), yaitu:

1. Penambahan nilai meliputi kesesuaian dengan pesanan, ketepatan dalam distribusi, dan kesesuaian dalam pembebanan biaya produksi
2. Pengurangan biaya transaksi yang berdampak pada timbulnya respon terhadap pasar yang lebih berorientasi pada kepentingan pelanggan
3. Pengurangan risiko bisnis daging sapi, yaitu memberikan jaminan pemasaran, pengembangan modal, serta peningkatan efisiensi dan penambahan nilai produk yang dihasilkan
4. Manajemen rantai pasok dapat dijadikan sarana alih teknologi dari Perusahaan-perusahaan besar kepada peternak kecil.

Program pengabdian pada masyarakat ini selanjutnya adalah menyusun strategi pemasaran yang efektif dan efisien. Peningkatan produktivitas ternak di level peternak harus diikuti dengan pendistribusian yang merata dan mudah diakses oleh konsumen. Kemudahan akses terhadap daging domba di level konsumen diharapkan meningkatkan konsumsi protein hewani dan turut serta menurunkan angka stunting. Penurunan angka stunting ini merupakan tujuan jangka panjang yang diharapkan dapat tercapai. Adapun dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat terlampir pada Gambar 2. Kegiatan introduksi rantai pasok daging domba ini dievaluasi menggunakan *post-test* dimana hasilnya menunjukkan bahwa 98% peserta memahami materi yang disampaikan narasumber dan hasil diskusi bersama.



Gambar 2. Sosialisasi dan diskusi bersama kelompok peternak di Desa Cibanten

4. SIMPULAN

Kejadian *stunting* yang masih mengancam tumbuh kembang balita disebabkan oleh banyak faktor dan membutuhkan pelibatan banyak *stakeholder* untuk mengatasi hal tersebut. Penyediaan stok bahan pangan sumber protein hewani, salah satunya daging domba merupakan hal yang harus diperhatikan. Introduksi rantai pasok daging domba kepada kelompok peternak di Desa Cibanten dilakukan sebagai upaya meningkatkan produktivitas ternak domba, sehingga dapat meningkatkan kemudahan akses di level konsumen. Kemudahan konsumen dalam mendapatkan akses terhadap sumber protein hewani diharapkan turut serta menurunkan angka *stunting* di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Bapak Wawan sebagai mediator di Desa Cibanten, Kec. Cijulang, Kab. Pangandaran atas inisiasi dan undangannya untuk melaksanakan program ini.

REFERENSI

- Budiastutik, I., & Nugraheni, A. (2018). Determinants of Stunting in Indonesia: A Review Article. *International Journal of Healthcare Research*, 1(1), 2620–5580. <http://www.journal2.uad.ac.id/index.php/ijhr/article/view/753>
- Dewi, S. K., Fuad, A., & Nurlia, E. (2023). Penyuluhan Program Dulur Penting (Donatur Telur Peduli Stunting) di Desa Muruy, Menes, Pandeglang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), 901-908. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i4.543>
- Ernawati, F., Prihatini, M., & Yuriestia, A. (2016). Gambaran Konsumsi Protein Nabati Dan Hewani Pada Anak Balita Stunting Dan Gizi Kurang Di Indonesia. *The Journal of Nutrition and Food Research*, 39(2), 95–102. <https://doi.org/10.22435/pgm.v39i2.6973>.

- Hasanah, N., Subagja, H., & Wahyono, N. D. (2022). Supply Chain Management Local Sheep: Fat Tailed Sheep in Jember Indonesia During and After Eid Adha. *Margin*, 10, 100. <https://sipora.polije.ac.id/id/eprint/18056>
- Headey, D., Hirvonen, K., & Hoddinott, J. (2018). Animal Sourced Foods and Child Stunting. *American Journal of Agricultural Economics*, 100(5), 1302–1319. <https://doi.org/10.1093/ajae/aay053>
- Iswoyo, Tianling, M., Sumarmono, J., & Setyawardani, T. (2023). Karakteristik Fisik Sosis Daging Domba dengan Kadar Lemak yang Berbeda. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Agribisnis Peternakan X: Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman*, 478–483. <https://jnp.fapet.unsoed.ac.id/index.php/psv/article/view/2305>
- Kocho, T., Abebe, G., Tegegne, A., & Gebremedhin, B. (2011). Marketing value-chain of smallholder sheep and goats in crop-livestock mixed farming system of Alaba, Southern Ethiopia. *Small Ruminant Research*, 96(2–3), 101–105. <https://doi.org/10.1016/j.smallrumres.2011.01.008>
- Noerdyah, P. S., Astuti, R., & Sucipto, S. (2020). Mitigasi risiko kesejahteraan hewan, kehalalan, dan keamanan rantai pasok industri daging ayam broiler skala menengah. *Livestock and Animal Research*, 18(3), 311. <https://doi.org/10.20961/lar.v18i3.46014>
- Pratiwi, I. G. (2023). Studi Literatur: Intervensi Spesifik Penanganan Stunting. *Indonesian Health Issue*, 2(1), 29–37. <https://doi.org/10.47134/inhis.v2i1.43>
- Sirait, B. C., Noorikhshan, F. F., Triyanto, S. A., Suharsono, S., & Rivai, M. R. (2024). Upaya Pencegahan Stunting melalui Edukasi Gizi dan Sanitasi di Kelurahan Tamansari Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(2), 476-484. <https://doi.org/10.30653/jppm.v9i2.760>
- Siswati, T., Hookstra, T., & Kusnanto, H. (2020). Stunting among children Indonesian urban areas: What is the risk factors?. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 8(1), 1. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2020.8\(1\).1-8](https://doi.org/10.21927/ijnd.2020.8(1).1-8)
- Star, M., Rolfe, J., Morrish, F., & Lyons, B. (2021). Supply chains of the sheep and goat meat industry. Report provided to the Department of Agriculture and Fisheries. <https://www.ruraleconomies.org.au/value-chains/supply-chains-of-the-sheep-and-goat-meat-industry/> (access on 13 June 2024).
- Suleman, R., Wang, Z., Aadil, R. M., Hui, T., Hopkins, D. L., & Zhang, D. (2020). Effect of cooking on the nutritive quality, sensory properties and safety of lamb meat: Current challenges and future prospects. *Meat Science*, 167(108172), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.meatsci.2020.108172>
- Sutio. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Media Litbangkes*, 28(4), 247–256.
- Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D., Muasyaroh, A., & Dibley, M. J. (2019). Determinants of the stunting of children under two years old in Indonesia: A multilevel analysis of the 2013 Indonesia basic health survey. *Nutrients*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/nu11051106>
- Usrotussachiyah, U., Sari, R. S., & Ratnasari, F. (2022). Konsumsi Protein Hewani sebagai Bentuk Pencegahan dan Penanganan Stunting pada Anak. *Nusantara Hasana Journal*, 2(3), 107–112.
- Utami, R. A., Setiawan, A., & Fitriyani, P. (2019). Identifying causal risk factors for stunting in children under five years of age in South Jakarta, Indonesia. *Enfermeria Clinica*, 29, 606–611. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.093>

- Wulandari, M. M., Jati, B. K. H., Rachmah, M. A., & Faizah Nijma Ilma, A. (2023). Edukasi Konsumsi Protein Hewan dan Pencegahan Stunting: Upaya Peningkatan Kesejahteraan Komunitas Desa Cipetung, Kabupaten Brebes. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 4003-4011. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/1966>
- Yan, C., Huanhuan, F., Ablikim, B., Zheng, G., Xiaoshuan, Z., & Jun, L. (2018). Traceability information modeling and system implementation in Chinese domestic sheep meat supply chains. *Journal of Food Process Engineering*, 41(7), e12864. <https://doi.org/10.1111/jfpe.12864>